

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan akhlak cukup mencolok dengan semakin bertambahnya angka kriminalitas dan berbagai macam bentuk penyimpangan moral. Contohnya pergaulan bebas, merajalelanya mabuk-mabukan, perzinaan, perkataan kotor, cacian dan lain-lain. Penyimpangan ini semakin hari semakin bertambah. Anak-anak sekarang sudah berani terhadap guru bahkan orang tuanya sendiri, jika di beri nasihat mereka malah protes, dan kadang malah membantah.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Kenyataannya pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan), sebagaimana yang dikutip Hasbullah oleh Langeveld:

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.3

² *Ibid.*, hal.2

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah :

Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya pada anak-anak adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yan ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan sangat mutlak diperlukan khususnya pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting sebagai suatu usaha untuk mencapai atau mewujudkan manusia yang terampil, cerdas, berkepribadian yang mulia dan diridhoi oleh Allah SWT.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Akhlak perlu adanya pembinaan karena akhlak tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan pembinaan itu maka terbentuklah pribadi-pribadi muslim yang berakhlak muslim, taat kepada Allah dan Rosul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk. Pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek.

Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat dari televisi, internet, dan lain-lain. Hal ini jelas sangat membutuhkan pembinaan akhlak secara menyeluruh pada potensi-potensi yang dimiliki manusia, diantaranya potensi rohani, yaitu akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah,

³ *Ibid.*, hal.4

kata hati, hati nurani, dan intuisi yang harus dibina secara optimal dan pendekatan yang tepat.⁴

Dalam keluarga pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu sangat di anjurkan dan akhlak diajarkan yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa atau berat. Melalui keteladanan yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran interuksi dan larangan. Pendidikan akhlak akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Pendidikan akhlak merupakan cahaya yang bisa menerangi seseorang untuk menempuh jalan kehidupan baik dunia maupun akhirat. Akhlak merupakan peraturan yang bisa menentukan baik dan buruk, hak dan kewajiban antar sesama manusia dan mengatur hubungan antar hamba dan Sang Khalik.

Demi keberhasilan dan kesuksesan pendidikan akhlak, perlu sekali adanya pendidikan pertama dan utama yang bisa mewarnai pendidikan lebih lanjut dalam keluarga dan merupakan tugas dari orang tua. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua adalah:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.158

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁵

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegaskan keluarga bahagia sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik tidak akan dapat bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah atau semua serba ada. Sebaliknya suatu keluarga yang serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak yang baik.

Keluarga dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia “keluarga mempunyai arti terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya, seisi rumah yang menjadi tanggungannya, batih, saudara kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.⁶ Keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (di yakini bahwa) suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar...*, hal.88

⁶ Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*,(Surabaya:Fajar Mulia, 1996), hal. 196

dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.⁷

Keluarga harmonis adalah keluarga ideal yang digambarkan Al-Qur'an sebagai keluarga penuh cinta dan kasih sayang. Kasih sayang adalah modal utama seseorang membangun keluarga harmonis. Keluarga harmonis haruslah dibangun di atas fondasi keimanan yang kokoh, ibadah yang istiqamah, serta sikap dan perilaku yang santun dan bijaksana. Harmonis tidak bisa dipacu hanya dengan harta, tahta, ataupun rupa. Oleh karena itu keluarga harmonis harus dimulai dari membangun kepribadian, pemilihan jodoh yang tepat, penyelenggaraan perkawinan, hubungan keluarga yang patuh pada etika, merawat dan mendidik anak sebaik-baiknya, membangun hubungan baik dengan kerabat, pemenuhan nafkah lahir batin, serta tak kalah pentingnya adalah laku spiritual suami istri dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah.⁸

Keluarga yang harmonis bisa dikatakan keluarga yang bahagia. Kriteria keluarga harmonis di antaranya:

1. Saling menghormati dan saling menghargai antara suami dan istri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai.
2. Setia dan saling mencintai sehingga dapat dicapai ketenangan dan keamanan, lahir dan batin yang menjadi pokok kekalnya hubungan.

⁷ Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994), hal.11-12

⁸ Ahmad Hasan, *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Keluarga Harmonis*,(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal.2-3

3. Mampu menghadapi segala persoalan dan segala kesukaran dengan arif dan bijaksana, tidak terburu-buru, tidak saling menyalahkan dan mencari jalan keluar dengan kepala dingin.
4. Saling mempercayai, tidak melakukan hal yang menimbulkan kecurigaan dan kegelisahan.
5. Saling memahami kekurangan dan kelebihan.
6. Konsultatif dan musyawarah, tidak segan minta maaf jika bersalah.
7. Tidak menyulitkan dan menyiksa pikiran, tetapi selalu lapang dada dan terbuka.
8. Dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak bagi seluruh keluarga.
9. Semua anggota keluarga memenuhi kewajibannya.
10. Dapat menikmati liburan yang layak.⁹

Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.

⁹ Syahri Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai- Nilai Ajaran Alqur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 163

Akhlak yang luhur itu dapat mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta, kasih sayang, hormat-menghormati kepada semua keluarga, segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu melanda dapat diatasi dengan akhlak. Jadi rumah tangga yang di dalamnya tidak ada pendidikan akhlak, maka akan merana, merasa keluarganya tak bahagia, sehingga sulit untuk mencapai keharmonisan keluarga dan sebaliknya, berbahagialah rumah tangga yang didalamnya diwarnai dengan pendidikan akhlak.

Melihat hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan mengadakan penelitian yang peneliti tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Mendidik Akhlak Anak dalam membentuk Keluarga Harmonis di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemberian nasehat dan contoh yang baik dalam keluarga di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimanakah penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati dalam keluarga di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek?

3. Bagaimanakah larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela dalam keluarga di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pemberian nasehat dan contoh yang baik dalam keluarga di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati dalam keluarga di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela dalam keluarga di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai bahan masukan bagi orang tua dan masyarakat untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis melalui pendidikan akhlak terhadap anak di dalam sebuah keluarga.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dengan judul “Peran Orang Tua Mendidik Akhlak Anak dalam membentuk Keluarga Harmonis di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek” yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Merupakan pedoman dalam mengambil kebijakan tentang pendidikan akhlak kepada anak di dalam sebuah keluarga sehingga mampu membentuk keluarga yang harmonis.

b. Bagi Orang Tua

Untuk mengetahui pendidikan akhlak terhadap anak sehingga membantu untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis.

c. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Mendidik Akhlak Anak dalam membentuk Keluarga Harmonis di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek” adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Peran Orang Tua

Peran menurut terminology adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Dalam bahasa Inggris peranan disebut sebagai “*role*” yang definisinya adalah “*persons task or duty in undertaking*” artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Sedangkan orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Orangtua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah.

Jadi peran orang tua adalah tugas dan kewajiban orang tua di dalam sebuah keluarga yang berpengaruh kepada anggota keluarga yang lain khususnya anak.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik, buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Jadi, pendidikan akhlak adalah bimbingan secara sadar untuk menanamkan perbuatan yang baik tanpa adanya pertimbangan lagi.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar...*, hal.3

¹¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia), hal.152

c. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah keluarga ideal yang digambarkan Al-Qur'an sebagai keluarga penuh cinta dan kasih sayang. Kasih sayang adalah modal utama seseorang membangun keluarga harmonis. Keluarga harmonis haruslah dibangun di atas fondasi keimanan yang kokoh, ibadah yang istiqamah, serta sikap dan perilaku yang santun dan bijaksana.

2. Secara Operasional

Peran orang tua mendidik akhlak anak dalam membentuk keluarga harmonis merupakan sebuah tugas dan sebuah kewajiban yang diemban oleh orang tua manapun di setiap keluarga. Pendidikan akhlak juga merupakan sebuah hak yang di dapatkan anak dari orang tuanya di dalam sebuah keluarga. Hak tersebut berbanding dengan kewajiban orang tua untuk mendidik akhlak anak baik dalam memberikan nasehat dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati di dalam keluarga serta larang dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela di dalam sebuah keluarga. Dengan hal ini diharapkan mampu membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematis penulisan skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Pada bagian inti ini memuat lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematis pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi singkat objek penelitian, deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau

teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang dingkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.